

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hubungan internasional mempelajari seluruh dimensi dan aspek juga mempelajari sebuah hubungan batas negara seperti ekonomi, politik, keamanan, budaya. Dalam Hubungan Internasional terdapat interaksi yang dilakukan setiap negara. Dalam interaksi tersebut pasti terdapat kepentingan – kepentingan negara yang tidak lepas dari kebijakan luar negeri masing – masing negara yang diputuskan melihat dari berbagai faktor. Dari kebijakan luar negeri tersebut dapat memberikan pengaruh kepada hubungan atau interaksi negara tersebut dengan negara – negara lain

Setelah berakhirnya Perang Dingin setiap negara tidak melupakan pentingnya penggunaan kekuatan baik itu dengan kekuatan militer ataupun menyebarkan pengaruhnya ke negara lain. Dengan berakhirnya Perang Dingin yang dimana saat itu terjadinya pembentukan dua kekuatan adidaya antara Blok Barat (Amerika Serikat) yang menganut ideologi liberalisme dan Blok Timur (Uni Soviet) yang menganut ideologi komunis memunculkan strategi baru dalam peperangan. Saat perang dingin, kedua negara menggunakan metode perang yaitu *proxy war* yang dimana perang tersebut melakukan keterlibatan secara tidak langsung dari pihak ketiga dalam suatu konflik dan mempengaruhi hasil dari strategi suatu negara (Mumford, 2013:1).

Metode tersebut yang digunakan oleh Amerika dan Uni Soviet dalam menyebarkan pengaruh, ideologi dan melakukan kepentingan masing – masing tanpa harus berbenturan secara langsung. Sedangkan dimasa Perang Dunia I dan II terjadinya perang yang berbenturan langsung dengan menggunakan kekuatan militer, sehingga terciptanya rasa tidak aman di dunia saat itu karena berdampak pada negara – negara lain.

Semakin berkembangnya zaman, dinamika keamanan semakin kompleks dimana banyak aktor non-negara yang dapat menjadi ancaman di masa depan (Sari, 2019:31). Di bawah paradigma keamanan tersebut, aktor kuat sering melakukan operasi militer terhadap aktor yang lemah untuk menjaga pengaruhnya terhadap negara-negara lawan. Dengan demikian, interaksi strategis diklasifikasikan sebagai studi tentang konflik dalam hubungan internasional di mana aktor yang kuat hampir selalu menang dalam setiap konflik (Manurung, 2017:37).

Setiap negara membutuhkan *power* dan juga keamanan yang dimana negara harus memiliki instrumen kekuatan yang baik seperti kekuatan militer dan persenjataan. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengurangi pentingnya strategi dari suatu negara yang dimana negara – negara besar seringkali memakai strategi dengan menggunakan kekuatan militer untuk mencapai kepentingannya. Sehingga, negara – negara perlu menggunakan strategi baru untuk menghadapi ancaman tersebut atau membuat suatu bentuk perang yang baru.

Strategi yang muncul kini tidak hanya menggunakan kekuatan fisik atau kekuatan militer saja, akan tetapi menggabungkan kekuatan militer dengan non-militer secara bersamaan atau bahkan non-militer saja. Strategi atau bentuk perang tersebut kini muncul dengan istilah perang hibrida atau *Hybrid warfare*. Perang *hybrid* merupakan upaya untuk memutarbalikan keadaan yang menciptakan situasi antara perang dan damai (Reichborn & Cullen, 2016:2). Tidak hanya mengandalkan kekuatan militer saja, perang *hybrid* memasukkan berbagai aspek dari aspek ekonomi, sipil, politik dan informasi. Dengan menggunakan metode perang tersebut dapat disesuaikan dengan kapabilitas dari negara itu sendiri yang akan menjadi kelemahan dari aktor yang dituju atau ditargetkan.

Metode perang hibrida mulai ditanggapi dan metode tersebut dipakai dengan serius oleh berbagai aktor. Penggunaan metode tersebut mulai terlihat pada tahun 2001 yang digunakan oleh Amerika dalam memerangi terorisme. Selain itu, negara Rusia juga sudah menggunakan metode perang hibrida yang terlihat pada kasus serangan *cyber* di Estonia dan juga konflik yang terjadi di Ukraina.

Rusia merupakan salah satu negara super *power* yang ada dibelahan dunia dan merupakan salah satu anggota tetap Dewan Keamanan PBB sejak berakhirnya Perang Dunia II. Negara peninggalan Uni Soviet ini memiliki pengaruh yang cukup kuat di kawasan Eropa Timur dan menjadi negara yang mendominasi khususnya di kawasan tersebut. Sehingga, Rusia memiliki *power*

yang cukup besar dan dapat mengintervensi negara – negara lain, baik negara yang berada di kawasan Eropa atau pun diluar kawasan Eropa.

Ketika bubarnya negara Uni Soviet, Rusia sebagai negara pecahan yang paling besar wilayahnya secara konsisten menjaga keamanan nasionalnya dan menunjukkan kemampuannya sebagai negara penting dan memiliki *power* di sepanjang berbagai perumusan kebijakan domestik dan kebijakan luar negerinya. Setelah pemberhentian Uni Soviet pada tahun 1990, hubungan antara Rusia dan negara-negara bekas Soviet tidak stabil. Rusia terus mempertahankan dominasinya di negara-negara pecahan Uni Soviet melalui berbagai macam kegiatan ekonomi, politik, dan bahkan militer hingga saat ini.

Dalam memainkan perannya dan mencapai kepentingannya, khususnya di negara – negara Eropa Timur yang merupakan pecahan dari Uni Soviet, Rusia menggunakan metode perang *hybrid* yang dilihat sudah digunakan sejak tahun 2007. Dimana terjadi serangan *cyber* terhadap infrastruktur Estonia yang saat itu memicu kemarahan masyarakat Rusia akibat pemindahan patung *Bronze Soldier* oleh pemerintah Estonia yang dianggap sebagai tindakan diskriminasi. Akibat serangan *cyber* tersebut sistem pemerintahan Estonia sempat lumpuh dan mengalami kerugian yang sangat besar. Dengan berbagai kepentingannya, Rusia melakukan berbagai upaya dalam mencapai tujuan tersebut salah satunya menggunakan perang *hybrid* yang dimana tidak harus menggunakan kekuatan militer secara tampak.

Salah satu negara yang dimana Rusia memiliki kepentingannya adalah Ukraina. Ukraina merupakan negara yang terletak di kawasan Eropa Timur dan

memiliki posisi yang strategis di wilayah Laut Hitam dan memiliki sumber daya mineral yang cukup banyak. Selain itu, Ukraina merupakan negara terbesar di Eropa yang dimana memiliki sumber daya alam yang penting khususnya bagi negara Rusia. Melihat dari sejarah, Rusia dan Ukraina memiliki hubungan yang cukup erat dimana Ukraina sendiri merupakan salah satu negara pecahan Uni Soviet. Melihat dari sejarah, hubungan kedua negara tersebut cukup erat, hal tersebut terbukti pada tahun 1954 oleh pemimpin Uni Soveit yaitu Nikita Khrushchev menyerahkan wilayah Krimea yang dimana wilayah tersebut memiliki ikatan budaya yang kuat dengan Rusia. Akan tetapi, hubungan antara Rusia dan Ukraina semakin tidak membaik, terkhusus ketika Rusia melakukan upaya – upaya dalam mencapai kepentingannya di Ukraina.

Adanya demonstrasi akibat ketidakpuasan atas kebijakan pemerintahan masa Victor Yanukovych yang dimana menerima dana dari Rusia yang menolak peminjaman dari Uni Eropa dan menurunkan presiden Victor Yanukovych. Pada 27 Februari 2014, orang-orang bersenjata tak dikenal yang terkait dengan aparat intelijen militer Rusia menyita gedung-gedung lembaga publik utama di Krimea dan mengibarkan bendera Rusia di atasnya. Melihat hal tersebut, mendesak pemerintah Ukrana untuk mengirim pasukan yang dimana memicu konflik persenjataan antara masyarakat yang pro-Rusia dan tentara Ukraina. Sehingga, Rusia mengintervensi dengan dalih untuk melindungi orang – orang etnis dan berbahasa Rusia. Dalam waktu kurang dari seminggu, Rusia mengambil kendali atas semenanjung tersebut dan pada 18 Maret 2014, Rusia menganeksasi Krimea.

Pada Maret 2014 terjadi tindakan separatis di Ukraina Timur di kota-kota seperti Donetsk, Luhansk, dan Harkov. Tindakan separatis tersebut menyerukan ketidakpuasannya akan kepemimpinan baru. Semua tindakan tersebut disertai dengan kampanye diplomatik, ekonomi, dan keterlibatan media yang kuat dan intensif. Tindakan tersebut didukung oleh unit-unit militer Rusia yang besar yang berbaris di sepanjang perbatasan dengan Ukraina (Catalin, 2019:11).

Sejak Mei 2014, Rusia telah menggunakan aktor-aktor non-negara di Ukraina Timur untuk bertindak sebagai proksi dalam perang. Hal tersebut dilakukan dengan memberikan uang dan peralatan tempur hingga Rusia telah mampu mengendalikan wilayah Donetsk dan Luhansk. Tidak lama setelah itu, kelompok separatis menyatakan kemerdekaan mereka. Tidak cukup sampai disitu, Rusia juga melakukan serangan *cyber* terhadap Ukraina dimana pada tahun 2014 terjadi penyadapan atau penyerangan telepon anggota parlemen, selain itu juga menyerang beberapa website pemerintahan resmi Ukraina dan serangan tersebut mempengaruhi pemilihan presiden. Kemudian, pada tahun 2015 terjadi serangan *cyber* ke perusahaan distribusi listrik Ukraina.

Dengan keterlibatan media, media – media Rusia menetapkan aturan editorial yang bertujuann untuk memutarbalikkan fakta mengenai aneksasi Krimea dan propaganda. Selain itu juga, membatasi situs – situs yang dianggap menentang pemerintahan Rusia saat itu. Secara ekonomi, adanya *hybrid war* ini dapat menguntungkan Rusia. Dimana dalam distribusi energi dari Rusia dialirkan melalui jalur pipa yang melewati Ukraina menjadi salah satu pendapatan yang didapat Rusia. Sehingga, apabila terjadi ketergantungan energi

akan menyebabkan negara – negara lain mengikuti aturan yang dibuat oleh Rusia. Sehingga, Rusia memiliki posisi yang cukup strategis di Eropa.

Pada saat yang sama, Rusia memulai perang ekonomi dan *cyber* di Ukraina dan telah mengorganisir kegiatan spionase di wilayahnya. Rusia kemudian berhasil menganeksasi tanpa adanya kekuatan militer seperti adanya tembakan. Krisis yang terjadi di Krimea mengejutkan pemerintah Ukraina yang baru saja didirikan dan juga dunia Barat. Tindakan Rusia tersebut sangat terkoordinasi dan terpola dimana adanya separatistis lokal pro-Rusia dan penggunaan media Rusia. Maka, hal tersebut digambarkan sebagai contoh perang hibrida.

Bagi Rusia melihat bahwa Ukraina akan melanjutkan langkah aksesi ke Uni Eropa atau NATO yang didominasi oleh Amerika dan Eropa Barat, jelas bahwa pengaruhnya di Ukraina dan kehadiran armadanya di Semenanjung Krimea akan terancam. Maka Rusia harus mengambil langkah dengan campur tangan terhadap Ukraina untuk menghindari skenario tersebut dan melakukan perang hibrida melawan Ukraina. Rusia berusaha untuk mengacaukan politik Ukraina dan membuang arah pro-Baratnya melalui manipulasi politik.

Rusia akan terus membuat pengaruhnya dan untuk mencapai tujuan dan menyebarkan pengaruhnya khususnya di kawasan Eropa Timur. Konflik yang terjadi antara Rusia dan Ukraina di wilayah Ukraina pada tahun 2014 mencerminkan pentingnya Ukraina bagi dominasi Rusia di wilayah tersebut. Operasi Krimea yang dilakukan Rusia merupakan respon terhadap ancaman ekspansi NATO dan di sepanjang perbatasan barat Rusia. Bagi Rusia, merebut wilayah tersebut untuk mencegah dua kemungkinan berbahaya yaitu pertama,

bahwa pemerintah baru Ukraina dapat bergabung dengan NATO dan kedua, bahwa Kiev dapat mengusir Armada Laut Hitam Rusia dari pangkalannya yang sudah lama berdiri di Sevastopol. Ini mengidentifikasi aneksasi Krimea sebagai bagian dari proyek Rusia untuk secara bertahap merebut kembali wilayah bekas Uni Soviet (Manurung, 2017:38).

Berdasarkan upaya Rusia terhadap negara tersebut telah menggambarkan generasi perang baru pada saat ini. Pola tersebut telah menunjukkan konsep perang asimetris yang telah ada sejak lama. Misalnya, teori perang Sun Tzu, dalam karyanya *The Art of War* menetapkan bahwa semua peperangan didasarkan pada tipuan. Ketika berhadapan dengan musuh, seseorang harus menawarkan umpan kepada musuh untuk memancingnya, berpura-pura mengganggu dan serang dia. Ini mengidentifikasi strategi atau taktik paling bijaksana dalam menghadapi kekuatan musuh dan menjadi pendekatan tidak langsung.

Alhasil, tindakan Rusia tersebut membuat Ukraina menghadapi berbagai permasalahan internal dan eksternal yang muncul pada tahun 2018. Permasalahan internal yang dihadapi yaitu elit politik dan oligarki yang telah membuat kampanye pemilihan umum presiden dan dijadwalkan pada Maret 2019 serta pemilihan Parlemen pada Oktober 2019, dimana kondisi saat itu negara dan masyarakat berada dalam situasi tidak saling percaya. Dalam masa kampanye, politisi membunuh reputasi satu sama lain dibanding memberikan ide strategi pembangunan baru kepada masyarakat. Perkembangan politik di Ukraina akan berpusat pada pemilihan di akhir 2019. Hal tersebut menjadi masa

yang dimana adanya gangguan politik dengan konsekuensi yang tidak diketahui kedepannya seperti apa khususnya dimana lembaga – lembaga negara masih belum memiliki eksistensi yang kuat.

Permasalahan eksternal bagi Ukraina yaitu perang hibrida oleh Rusia. Karena bagi Rusia, Ukraina merupakan negara yang cocok untuk menguji metode perang hibrida dan peralatan militer. Dengan metode menceraikan beraikan masyarakat Ukraina, melemahkan proses reformasinya.

Dalam penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang serupa. Penelitian sebelumnya berfungsi untuk analisa dan memperkaya pembahasan penelitian, serta membedakannya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini disertakan beberapa jurnal dan skripsi yang serupa, yaitu:

1. Jurnal yang berjudul “Ancaman Strategi *Hybrid warfare* Rusia: Sebuah Persepsi dan Manifestasi Kebijakan Estonia” yang diteliti oleh Dyah Lupita Sari pada tahun 2019. Jurnal tersebut membahas bagaimana Rusia menjadi sebuah ancaman bagi Estonia. Dimana Rusia menggunakan strategi dengan memanfaatkan masyarakat yang pro-Rusia dan menciptakan gangguan politik di Estonia. Selain itu, melihat bahwa strategi *hybrid warfare* Rusia bisa menjadi ancaman dan menyebabkan kehancuran yang tidak kalah besar dengan strategi melalui pendekatan konvensional.
2. Jurnal yang berjudul “Alasan Penggunaan Strategi *Information Warfare Defensif* dan *Ofensif* Rusia di Tahun 2013-2017” yang ditulis oleh Teguh Andi Raharjo pada tahun 2018. Penelitian tersebut berbicara tentang bagaimana penggunaan strategi *information warfare defensive* dan *ofensif*

yang dilakukan Rusia pada kasus aneksasi Krimea tahun 2013. Dimana penggunaan *information warfare* tersebut dapat dilihat dari penguasaan media dan peraturan terakut dalam penyebaran informasi.

3. Jurnal yang berjudul "*Russia Sovereignty and Regional Security: The Asymmetric Conflict of the Russian Federation Military in Ukraine (2014)*" yang ditulis oleh Hendra Manurung pada tahun 2017. Peneliti membahas mengenai bagaimana Rusia sebagai aktor global menerapkan kebijakan tegas terhadap Ukraina. Guna mencapai tujuan politik nasional, Rusia menggunakan kombinasi operasi militer dan non-militer. Efektivitas metode tersebut digunakan untuk menentukan strategi perang Rusia saat ini.
4. Jurnal yang berjudul "Bingkai Identitas dalam Konflik Geopolitik: Intervensi Militer Rusia di Ukraina" yang ditulis oleh Rizky Widiasa tahun 2018. Penelitian tersebut membahas intervensi Rusia terhadap Ukraina yang dimana Rusia melakukan hal tersebut dengan dalih identitas dan sejarah yang terjadi diantara kedua negara tersebut.
5. Jurnal yang berjudul "Aneksasi Rusia di Krimea dan Konsekuensi bagi Ukraina" yang ditulis oleh Indriana Kartini pada tahun 2014. Penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana aneksasi Krimea terjadi yang dilakukan oleh Rusia dilihat dari faktor historis, kultur dan geografis. Selain itu juga, membahas mengenai konsekuensi apa yang akan dihadapi oleh Ukraina dengan lepasnya Krimea.

Permasalahan yang sama dalam penelitian tersebut adalah membahas bagaimana Rusia sebagai negara super *power* yang memiliki kepentingan di

negara Ukraina menggunakan strategi baru dalam mencapai kepentingan tersebut yaitu menggunakan metode perang baru yaitu *hybrid warfare* yang menggabungkan kekuatan militer dan non-militer, serta adanya keterlibatan non-aktor. Akan tetapi, yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah fokus yang dibahas. Dalam penelitian sebelumnya, terdapat fokus kasus yang berbeda. Penelitian ini membahas bagaimana Rusia dengan strategi *hybrid warfare*nya bisa mencapai kepentingannya di Ukraina dan dapat merubah kondisi dalam negeri Ukraina itu sendiri.

Sehingga, melihat bagaimana Rusia sebagai negara pecahan Uni Soviet tetap ingin memiliki pengaruh khususnya di negara – negara pecahan Uni Soviet salah satunya Ukraina dengan menggunakan metode baru yaitu *hybrid warfare* sehingga mempengaruhi situasi dan kondisi internal Ukraina itu sendiri, maka membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana upaya *hybrid warfare* Rusia dalam konflik Ukraina dan kepentingannya dengan judul **“Strategi Hybrid War Rusia pada Konflik Ukraina Tahun 2014 – 2018”**.

Mata kuliah terkait dengan penelitian ini dibebberapa diantaranya yaitu mata kuliah Studi Strategis yang dimana membantu penulis dalam mengetahui bahwa apa itu strategi dan bagaimana strategi itu sendiri dapat membantu dalam mengurangi konflik yang terjadi. Kemudian, mata kuliah Studi Keamanan Internasional yang membantu dalam hal bagaimana keamanan menjadi pembahasan dalam hubungan internasional dan apa – apa saja yang menjadi dasar pemahaman keamanan dalam tatanan internasional.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Dalam mencapai kepentingan di Ukraina, Rusia menggunakan *hybrid warfare* sebagai strategi dalam mencapai kepentingan nasionalnya dan strategi *hybrid warfare* digunakan sejak tahun 2014 oleh Rusia. Melalui strategi tersebut, perlu dilihat apakah Rusia sudah dapat mencapai kepentingan nasionalnya di Ukraina. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu **“Bagaimana Strategi *Hybrid war* Rusia pada konflik Ukraina pada tahun 2014-2018?”**

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Adapun rumusan masalah minor dalam penelitian ini adalah:

1. Apa kepentingan nasional Rusia di Ukraina melalui *hybrid war*?
2. Bagaimana hubungan Rusia dan Ukraina sebelum terjadinya *hybrid war* yang dilakukan oleh Rusia?
3. Bagaimana *hybrid war* Rusia terjadi di Ukraina pada tahun 2014 – 2018?
4. Bagaimana kondisi Rusia dan Ukraina pasca adanya *hybrid war*?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian, masalah yang diteliti hanya dalam lingkup kepentingan nasional Rusia di Ukraina dengan menggunakan metode *hybrid war*. Selain itu,

dalam jangka waktu yang dilihat yaitu dari sekitar tahun 2014 sampai dengan 2018. Karena pada tahun 2014 mulai terlihat adanya penggunaan strategi *hybrid war* Rusia terhadap Ukraina yang dimana mulai terjadinya konflik dan sampai jangka waktu tahun 2018 melihat bagaimana kondisi dan situasi Ukraina dan hubungannya dengan Rusia pasca strategi *hybrid war* yang digunakan oleh Rusia serta melihat apakah *hybrid war* tersebut masih digunakan oleh Rusia dalam jangka waktu beberapa tahun. Tingkat analisa dalam penelitian ini terdapat pada tingkat analisa grup. Karena pada level analisa grup mengenai sub-state yang dimana level didalam negara yang dapat mempengaruhi suatu negara.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Rusia mencapai kepentingan nasionalnya dengan menggunakan strategi *hybrid war* di Ukraina khususnya pada tahun 2014 hingga 2018.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa kepentingan nasional Rusia di Ukraina dalam menggunakan strategi *hybrid war*.
2. Mengetahui bagaimana hubungan Rusia dan Ukraina baik sebelum dan pasca terjadinya *hybrid war* yang dilakukan oleh Rusia.

3. Bagaimana Rusia menggunakan strategi *hybrid war* di Ukraina sejak tahun 2014 hingga 2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional khususnya melihat dalam penerapan strategi suatu negara yang menggunakan metode perang dalam bentuk baru yaitu *hybrid war* yang dimana metode tersebut melibatkan kekuatan konvensional dan non-konvensional.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti mengenai apa itu strategi *hybrid war* yang dilakukan oleh Rusia kepada Ukraina.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi dan bahan bacaan atau acuan bagi para mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional Universitas Komputer Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan menambah wawasan bagi para pembaca mengenai apa itu strategi *hybrid war* dan pencapaian dari penerapan metode tersebut.